



Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Pada Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider

Marde Christian Stenly Mawikere,¹ Sudiria Hura²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

mardestenly@gmail.com & letrianasudiria@gmail.com

Abstract:

This study examines the reality of poverty in certain communities in the third world on the one hand and economic abundance in capitalist societies, especially in the Western world, including Western Europe and the United States. It is well known that socio-historically, the Western world is widely known as the place where Christianity took root and grew there according to Ronald James Sider in his book "Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity". This research is a qualitative research by describing the substance of the book's description which emphasizes the complete Christian concern for every human being and society as taught by the Bible and becomes the principle and practice of the ministry of the Lord Jesus Christ who is the incarnation of God and carries out the work of salvation. Thus, today's Christianity is called to serve marginalized communities as a whole as a form of love and obedience to God in the Lord Jesus Christ.

Keywords: christianity, holistic salvation, impact, poverty, missions.

Abstrak:

Kajian ini mengulas mengenai kenyataan kemiskinan masyarakat tertentu di belahan dunia ketiga pada satu sisi dan kelimpahan ekonomi pada masyarakat kapitalis, terutama di dunia Barat, diantaranya Eropa Barat dan Amerika Serikat. Telah banyak diketahui bahwa secara sosio historis, dunia Barat dikenal secara luas sebagai tempat kekristenan berakar dan bertumbuh di sana menurut Ronald James Sider dalam bukunya "Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan substansi dari uraian buku tersebut yang menekankan kepada keprihatinan Kristen yang utuh kepada setiap manusia dan masyarakat seperti yang diajarkan oleh Alkitab dan menjadi prinsip dan praksis pelayanan dari Tuhan Yesus Kristus yang adalah inkarnasi Allah dan melaksanakan karya keselamatan. Dengan demikian kekristenan masa kini, dipanggil untuk melayani masyarakat marginal dengan utuh sebagai wujud kasih dan ketaatan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Kata-kata kunci: kekristenan, keselamatan yang holistik, dampak, kemiskinan, misi.

PENDAHULUAN

Eksistensi kekristenan di seluruh dunia pada abad 20 yang telah lewat dan abad ke-21 yang sedang berjalan mengalami suatu paradoks. Pada satu sisi banyak gereja yang mengalami sesuatu yang disebut *renaissance* gereja, "abad pemulihan" dan "abad



kebangkitan kembali”, terutama dipicu oleh “ditemukannya kembali” makna dan dinamika kuasa Allah dan karunia Roh Kudus yang begitu ditekankan pada gerakan Pentakosta dan Karismatik di seluruh dunia.¹ Namun pada sisi yang lain, begitu banyak masalah yang di hadapi oleh gereja di Indonesia baik secara internal maupun eksternal. Paling tidak ada sepuluh hal sebagai wajah sekularisasi/penduniawian yang sedang terjadi dalam hidup gereja-gereja masa kini (termasuk di Indonesia), yakni: (1) Egoisme, yakni sikap, pendirian dan perilaku yang hanya mementingkan diri sendiri) (2) Egosentrisme, yakni fokus eksistensi yang berpusat pada diri sendiri. (3) Hedonisme, yaitu paham yang mementingkan kesenangan dan kenikmatan. (4) Materialisme sebagai keterikatan pada materi. (5) Keserakahan, suatu sifat kelobaan atau ketamakan dalam hidup. (6) Konsumerisme yang mana keinginan untuk belanja yang tak terkontrol akibat pengaruh reklame atau iklan. (7) Spekulasi lewat segala bentuk perjudian dan korupsi, kolusi dan nepotisme. (8) Instanisme, sebagai budaya populer dalam mencari solusi serba cepat. (9) Provanisme, paham dan praktek komersialisasi atas hal-hal sakral. (10) Fanatisme sektarian, baik melalui paham, denominasi, politik, dan lain-lain.²

Dengan realitas tersebut di atas, maka kekristenan semakin menuju insignifikansi dan irrelevansi total bagi masyarakat.³ Kekristenan menjadi tidak bermakna bagi lingkungan sekitarnya, ketika ia ikut serta atau setidaknya diam terhadap praktek ketidakadilan, penindasan, tidak bersama-sama dengan orang tertindas, miskin dan tak berpengharapan. Hal ini menjadi lebih bias lagi karena kekristenan mengadopsi pandangan dunia (*worldview*) masyarakat moderen yang memisahkan antara sisi rohani dan jasmani dari kehidupan. Akibatnya tidak saja membuat kesaksian Kristen tidak mendarat, melainkan telah mendistorsi ajaran Alkitab.⁴

Tuhan Yesus Kristus telah berfirman bahwa murid-murid-Nya bukanlah berasal dari “dunia”. Namun demikian, Ia tidak meminta agar Bapa mengambil mereka dari dunia, melainkan Ia mengutus mereka agar masuk kedalam dunia dengan identitas baru sebagai

¹ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 31.

² Marthinus Mamonto, “Pelayan dan Pelayanan Gereja”. *Jurnal Teologi EXODUS No. 18 Tahun XIII, Pebruari 2006* (Tomohon: Fakultas Teologi Univesitas Kristen Indonesia Tomohon, 2006), 56.

³ J.M. Pattiasina, “Reformasi adalah Keniscayaan: Sebuah Refleksi”. *Jurnal Teologi GEMA Edisi 54 tahun 1998* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 1998), 116-117.

⁴ Bryant L. Myers, *Bersama Dengan Orang Miskin-Berbagai Gagasan dan Metode Untuk Transformasi* (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 7-12.



anak-anak Allah (Yohanes 17:14-18). Tuhan Yesus Kristus memerintahkan agar semua murid-Nya menjadi saksi bagi-Nya di dunia ini, dengan kuasa Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:8). Oleh karena dunia adalah ladang pelayanan murid-murid Kristus, maka merekapun tidak pernah kebal dan luput dengan permasalahan dunia yang terus berubah. Murid-murid Kristus yang disebut sebagai gereja atau orang kristen sebagai suatu komunitas pada dasarnya memang ada di tengah masyarakat di dunia, dan merupakan bagian dari suatu masyarakat di dunia serta berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dimana gereja tersebut hadir. Istilah “gereja” yang dimaksudkan pada seluruh pembahasan dalam artikel ini, bukan kepada gedung, denominasi, organisasi, ataupun strukturnya, melainkan menunjuk pada semua orang yang menjadi milik Tuhan, yaitu mereka yang telah dibeli oleh darah Kristus (dalam bahasa Yunani disebut *εκκλησια/ekklesia*). Dalam artikel ini, istilah “gereja” dan “kekristenan” akan digunakan secara bergantian dalam pengertian yang sama.

Menurut T.B.Simatupang, seorang tokoh Kristen Indonesia bahwa kerap kali dalam menghadapi perubahan-perubahan, kekristenan atau gereja telah memberi respon atau jawab dalam tiga bentuk: (1) Menjadi tercecer dan makin tidak punya makna dalam proses perubahan masyarakat di lingkungannya; (2) Ikut-ikutan saja; (3) Dengan berpedoman kepada amanat yang dipercayakan kepadanya memberikan sumbangan yang penuh makna bagi masyarakat yang sedang bergumul untuk membangun masa depan yang lebih baik. Gereja adalah sebagai organisme yaitu sebuah “lembaga yang hidup” karena anggota-anggotanya hidup, sedangkan kehidupan para anggota tersebut sangat tergantung pada Kristus yang menjadi Juruselamat, Tuhan dan kepala gereja, maka respon yang ketiga yakni memberikan kontribusi bagi pergumulan hidup manusia dan masyarakat merupakan pilihan yang paling cocok yang harus diambil oleh gereja⁵.

Pada hakekatnya, kehidupan gereja dalam dunia ini dapat dilihat dari dua sisi yang saling berkaitan. Pada satu sisi, gereja memandang dirinya sebagai warga negara Kerajaan Sorga (Filipi 3:20), namun pada sisi yang lain, gereja sedang menumpang di dunia dan memegang tugas dari Tuhan, baik tugas pelayanan spiritual (yang lebih dikenal dengan amanat agung/mandat rohani) serta tugas pelayanan sosial (yang lebih dikenal dengan

⁵ Sukamto, “Pelayanan Gereja di Indonesia pada Era Reformasi”. *Misi Holistik Edisi Khusus Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (Jakarta: Institute for Community and Development Studies, 2003), 139.



mandat budaya). Adapun Amanat Agung (*The Great Comission*) Tuhan Yesus Kristus terdapat dalam Matius 28:19-20 yang merupakan mandat menjadikan segala bangsa murid Kristus yang mempercayai dan taat kepada-Nya. Sedangkan Mandat Budaya yang juga dikenal sebagai mandat pembangunan terdapat dalam Kejadian 1:28, sebagai mandat bagi manusia untuk mengelola dan menjadi pelayan Tuhan yang baik atas segenap ciptaan-Nya. Itu berarti kekristenan harus selalu dituntut untuk dinamis, proaktif di dalam menanggapi “masalah-masalah” yang berkembang di sekitarnya yang selalu mengalami perubahan karena dunia yang sering terjadi perubahan dan memiliki permasalahan multidimensi tersebut adalah ladang untuk melaksanakan pemuridan yang transformatif sebagai amanat agung.⁶

Dalam perkembangannya, kekristenan disadarkan bahwa keterlibatan sosial adalah bagian integral dari pelayanan Kristiani. Oleh karena itulah, maka kekristenan dari kalangan ekumenikal mulai menggunakan istilah pembangunan (*development*) untuk menunjukkan berbagai upaya keterlibatan sosial gereja yang memang ditujukan guna membangun masyarakat. Sebaliknya, kekristenan berhaluan evangelikal, lebih menekankan pelayanan penginjilan yang dikenal dengan “program pemenangan jiwa-jiwa”.⁷ Oleh karena bentuk polarisasi pelayanan inilah, maka kerap kali melupakan panggilan pelayannya bagi masyarakat secara utuh (*comprehensive approach*) atau pelayanan yang bersifat holistik, kontekstual dan transformasi sosial. Membicarakan tentang pekabaran Injil dan pekerjaan sosial kerap kali banyak orang mengarah kepada polarisasi atau dikotomi di antara keduanya. Terdapat pemikiran dalam pelayanan bahwa disatu pihak bahwa: “pekerjaan sosial memang dibutuhkan tetapi lebih penting penginjilan sehingga akan melakukan penginjilan saja”. Sedangkan di pihak lain berpikir: “membawa orang untk mempercayai dan menerima Yesus Kristus serta karya keselamatan-Nya itu teramat penting, tetapi melakukan pekerjaan sosial dirasakan/diyakini lebih penting lagi, sehingga hanya akan melayani pekerjaan sosial diantara orang miskin saja”. Sebenarnya tidaklah tepat pandangan-pandangan semacam ini yang coba mempolarisasikan antara

⁶ Myers, *Bersama Dengan Orang Miskin-Berbagai Gagasan dan Metode Untuk Transformasi*, 277-315.

⁷ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (London: Falcon Books, 1975); John Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 37; lihat juga Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Studi Sistemik Mengenai Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja”. *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Vol. 2 No. 1 (2022): Juni 2022* (Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2022d), 51.



penginjilan dan pekerjaan sosial, seharusnya memahami pengertian dari penginjilan maupun pekerjaan sosial itu pada kedudukannya atau pada hakekatnya yang proporsional, sehingga tidak terjadi polarisasi atau sebaliknya menyamakan keduanya. Manusia yang pada hakikatnya *depravity of man* karena natur manusia yang berdosa (*original sin*), namun dosa juga telah merembes dan merusak segenap makhluk dan ciptaan Allah (*depravity of cration*). Allah dalam anugerah-Nya telah melakukan penebusan dan pemulihan melalui karya Tuhan Yesus Kristus pada kematian-Nya di salib. Karena itu, kekristenan memberitakan dan melayani secara utuh dalam rangkaian dengan keselamatan manusia dan juga pemulihan ciptaan secara menyeluruh.

Artikel ini menyoroti hasil penelitian dan ulasan Ronald J. Sider mengenai realitas dunia ketiga dengan segala dinamika dan elemen penyebabnya, namun pada sisi lain terdapat fenomena kelimpahan di belahan dunia lain yaitu Amerika Utara dan Eropa Barat yang dahulunya dikenal sebagai negara-negara Kristen yang berbeban untuk melayani misi, yaitu pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya. Dengan mengulas banyak bagian dari berita Alkitab, Ronald J. Sider mengingatkan kembali akan kepedulian kekristenan kepada dunia yang lapar sebagai kesaksian iman kepada Yesus Kristus dan perwujudan kasih-Nya. Pada kalangan Kristen, tema mengenai pelayanan holistik telah dibahas oleh beberapa teolog penting seperti John Stott (2015) dan Bryant L. Myers (2022). John Stott menyoroti mengenai kehadiran dan pelayanan Kristen yang peka zaman, sedangkan Bryant L. Myers menyoroti mengenai pelayanan Kristen yang berproses dan berdampak kepada perubahan sosial masyarakat.⁸ Seperti yang akan diungkapkan dalam hasil penelitian ini bahwa sorotan Ronald J. Sider adalah pentingnya intervensi negara-negara kaya yang notabene Kristen kepada eksistensi masyarakat dunia yang mengalami kelaparan sebagai praksis misi Kristen yang faktual dan aktual.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menguraikan penelitian dan gagasan Ronald James Sider mengenai Keprihatinan Kristen Kepada Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan dalam bukunya “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dibangun melalui studi literatur yang mana sumber

⁸ Stott, *Christian Mission in the Modern World*; Myers, *Bersama Dengan Orang Miskin-Berbagai Gagasan dan Metode Untuk Transformasi*,



data utama yang diteliti dan diuraikan adalah buku “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity” karya dari Ronald J. Sider. Penelitian juga dilengkapi dengan studi kepada berbagai literatur lain yang sinkron dengan masalah penelitian yang dipaparkan.

Setelah meneliti dan mengulas tentang substansi dari kenyataan kemiskinan pada masyarakat dunia ketiga dan paradoksnya adalah kenyataan kelimpahan pada negara industri yang kapitalis, maka peneliti menganjurkan signifikansi buku dan esensi materinya dalam pelayanan Kristen yang holistik kepada orang-orang yang termarginalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kemiskinan Dalam Konteks Dunia Ketiga dan Realitas Kelimpahan Pada Masyarakat Industri Menurut Riset Ronald J. Sider

Ronald James Sider adalah seorang teolog dan aktivis sosial Amerika kelahiran 17 September 1939 di Kanada, Amerika Utara dan memperoleh gelar Ph.D dari Yale University. Beliau adalah pendiri Evangelicals for Social Action, sebuah lembaga pelayanan Kristen Injili yang berusaha mengembangkan solusi alkitabiah untuk masalah sosial dan ekonomi melalui program pelayanan yang mengungkapkan keprihatinan iman Kristen dan keadilan sosial. Beliau adalah juga seorang Profesor Teologi, Pelayanan Holistik dan Kebijakan Publik di Seminari Teologi Palmer (Palmer Theological Seminary) di St. Davids, Pennsylvania, Amerika Serikat. Adapun Dr. Ron Sider (demikian sebutan yang familiar untuk beliau) sejauh ini adalah anggota fakultas dengan masa jabatan terlama dalam sejarah Seminari Teologi Palmer (Palmer Theological Seminary). Pada akhir tahun 2018-2019, dia menyelesaikan 41 tahun pelayanan sejak kedatangannya pada tahun 1977 di Eastern Baptist Theological Seminary, sekarang Seminari Teologi Palmer (Palmer Theological Seminary). Selama bertahun-tahun, Ron telah menantang para orang Kristen sebagai pengikut Yesus untuk merangkul dan menghayati dua mandat alkitabiah tentang penginjilan dan mandat budaya dalam pelayanan, pengajaran, penulisan, dan ceramahnya. Pelayanannya yang efektif telah membuahkan hasil di ruang kelas seminari, gereja lokal dan global, dan lebih jauh lagi di ruang publik, baik di Amerika Serikat maupun di luar negeri. Beliau telah meneliti, menulis dan mempublikasikan buku bertajuk “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity” yang



dipublikasikan pertama kali tahun 1977. Buku ini sebagai salah satu dari seratus buku paling berpengaruh dalam agama di abad ke-20 yang telah terjual lebih dari 400.000 eksemplar dalam banyak bahasa. Namun yang terpenting adalah buku ini mengungkapkan suatu keprihatinan iman Kristen yang biblikal bagi konteks kemiskinan dunia yang mengglobal seperti yang akan diuraikan dalam artikel ini.

Pembahasan dalam buku “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity” ini diawali dengan laporan Ronald J. Sider mengenai fenomena dan fakta kemiskinan di sebagian belahan dunia dan kelimpahan di sebagian kecil belahan dunia pada sisi yang lain. Hampir 1,3 miliar manusia berada dalam kehidupan yang sangat miskin. Mereka pada umumnya merupakan penduduk di Dunia Ketiga. Pada tahun 1995 Bank Dunia melaporkan situasi ini dengan membuat empat kategori negara-negara menurut penghasilannya, yakni: (1) Negara-negara berpenghasilan rendah (3,1 miliar orang) yang meliputi: India, China, Bangladesh, Pakistan, banyak negara-negara Afrika, diantaranya: Ethiopia, Burundi, Chad, Tanzania, Nigeria dan sebagian bekas Blok Sovyet seperti Georgia dan Armenia. Pendapatan Bruto Perkapita mereka antara 90–660 Dolar Amerika. (2) Negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah (1,1 miliar orang) yang meliputi: banyak negara Amerika Latin seperti Bolivia, sedikit dari negara Afrika yang kaya seperti Kamerun, banyak dari bekas Blok Sovyet seperti Ukraina dan Rusia, dan sebagian besar Asia seperti Filipina dan Thailand. Pendapatan Bruto Perkapita mereka antara 696–3005 Dolar Amerika. (3) Negara-negara berpenghasilan menengah ke atas (501 juta orang) yang meliputi: negara-negara Amerika Latin yang kaya seperti Argentina dan Meksiko, Korea Selatan, Venezuela dan Portugis. Pendapatan Bruto Perkapita mereka antara 2840–9130 Dolar Amerika. (4) Negara-negara berpenghasilan tinggi (812 juta orang) yang meliputi: Selandia Baru, Swiss, Amerika Serikat, Inggris dan Jepang yang sudah dikenal sebagai negara-negara industri yang masyarakatnya kapitalist. Pendapatan Bruto Perkapita mereka antara 12.600–35.760 Dolar Amerika.⁹

Sekalipun demikian pada kenyataannya, pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidaklah cukup menjadi indikator atau ukuran kesejahteraan sebab

⁹ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity* (Dallas: Word Publishing, 1997), 3-19.



pembagian (distribusi) yang tidak merata menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan di antara penduduk dunia.

Pada zaman dahulu, seluruh bangsa mengalami kelaparan dan kematian yang menyebar. Pada saat ini kemajuan secara nasional maupun internasional dalam sistem pembagian bahan makanan sudah mencapai sampai ke bagian dunia yang miskin di manapun mereka berada. Namun hanya orang-orang yang memiliki uang selalu dapat membeli makanan. Pengaruh kelaparan terjadi hanya pada orang miskin. Sejak tahun 1972 sampai 1974, masyarakat yang memiliki penghasilan menengah dan tinggi di negara-negara berkembang selalu dapat memperoleh makanan. Tetapi mereka mencurahkan 60 sampai 80 persen pendapatannya untuk bahan makanan dalam mempertahankan kehidupannya.

Kematian seringkali muncul akibat penyakit tubuh yang tidak bisa bertahan akibat kelaparan. Kelaparan perlu didefinisikan ulang atau didistribusikan ulang. Hal ini tentunya tidak menyenangkan bagi orang kaya dan berkuasa. Hal ini hanya merupakan penemuan bagi orang miskin dan tidak berkuasa. Mendefinisikan ulang mengenai kelaparan adalah sesuatu yang hidup dan baik. Sebab berjuta-juta manusia yang hidup dalam kelaparan dan anak-anak yang dalam kerusakan otak dan tubuh mereka yang penuh dengan sakit-penyakit.

Kemiskinan berarti buta huruf, perawatan yang tidak layak, penyakit dan kerusakan otak. Memang sudah ada peningkatan persentasi dari buta huruf menjadi melek huruf dari tahun 1960 ke tahun 1990 di negara-negara miskin, namun jumlah orang yang buta huruf tetap bertambah akibat pertumbuhan angka kelahiran. Perawatan yang tidak layak dan penyakit mengakibatkan banyak angka kematian balita di negara-negara miskin dan akibat kekurangan bahan makanan telah memunculkan kerusakan otak, terutama pada saat anak berusia di bawah dua tahun.

Memang terdapat banyak kemajuan yang telah dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) terutama dalam dekade 1980–1990 an. Pada tahun 1990 dalam pertemuan puncak tingkat dunia untuk anak-anak yang diselenggarakan oleh UNICEF lebih dari 100 negara berkembang menetapkan sepuluh keputusan untuk tujuan imunisasi dan perawatan kesehatan bagi anak. Hal ini diharapkan dapat tercapai pada tahun 2000. Sekalipun



demikian permasalahan mengenai anak di seluruh dunia tetap terkait dengan masalah kemiskinan.¹⁰

Masalah ledakan penduduk juga menjadi masalah yang semakin meningkatkan kemiskinan. Pada tahun 1975 penduduk dunia sekitar empat miliar dan telah menjadi enam miliar pada akhir abad dua puluh lalu serta diprediksi akan menjadi tujuh miliar pada tahun 2010 dan 10 miliar pada tahun 2050. Dari sini memunculkan pertanyaan: Berapa lama bumi ini bertahan apabila penyebaran kemiskinan dan ledakan penduduk dikaitkan dengan industrialisasi? Apakah akibat-akibat dari polusi udara? Para ilmuwan memperingatkan bahwa karbondioksida pada suatu ketika akan sampai pada titik yang menyebabkan adanya perubahan iklim. Dengan demikian pelonjakan penduduk dunia berakibat pada bertambahnya kebutuhan akan bahan makanan serta meningkatkan masalah kemiskinan.¹¹

Sorotan Iman Kristen Kepada Realitas Kemiskinan Menurut Riset Ronald J. Sider

Kelaparan yang meluas, ledakan penduduk, lingkungan yang buruk dan sulitnya membagi sumber daya dunia yang lebih adil menimbulkan pertanyaan: “Apa yang bisa kita harapkan?” Apakah yang akan dilakukan oleh orang-orang Kristen dengan kelimpahan yang semakin besar dan kemiskinan yang terus bertahan? Apakah kita berani mengingat Tuhan yang kita sembah yang telah berkata kepada kita bahwa siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan yang akan membalas perbuatannya itu (Amsal 19:17). Dimanakah anda dan saya berdiri pada saat kelaparan dan kelebihan makanan. Dan pada saat si miskin Lazarus dan orang kaya? Kebanyakan negara-negara kaya adalah orang-orang Kristen. Alangkah ironisnya kita terus menimbun kelimpahan sementara ratusan juta orang menunggu di ujung kelaparan. Bayangkanlah apa yang dapat dilakukan oleh seperempat warga Kristen di seluruh dunia apabila mereka dengan tulus bermurah hati. Kita bisa lebih bermurah hati, lebih taat kepada Yesus daripada kemakmuran. Dalam kepatuhan kita kepada Allah, kita dapat memberdayakan si miskin dengan memberi pinjaman kecil, pengembangan masyarakat dan sistem masyarakat yang lebih baik.¹²

¹⁰ Ibid, 9-11.

¹¹ Ibid, 14-16.

¹² Ibid, 42-65.



Tuhan Yesus Kristus tidak membesar-besarkan pada saat Dia memperingatkan bahaya dari kekayaan. Uang memang memiliki sisi yang berbahaya dalam membekukan tangan, mata, bibir dan hati. Salah satu hal yang paling menonjol mengenai minoritas yang berkelimpahan adalah bahwa kita secara jujur menganggap hidup adalah dalam kesenangan, kemegahan dan kemewahan seperti yang ditawarkan setiap hari melalui iklan di Televisi. Iklan ternyata telah merasuki alam bawah sadar manusia sekalipun kita kerap kali mengatakan bahwa kita tidak percaya pada iklan. Seperti iklan sebuah bank untuk mengajak menabung untuk hari tua: “Siapa yang akan mencintai anda apabila anda sudah tua dan ubanan. Ini sesungguhnya tidaklah Alkitabiah.

Para pemikir Barat berpendapat bahwa segala hal harus dapat diukur secara kuatintatif menurut ilmu pengetahuan. Jadi hal-hal yang tidak dapat diukur seperti nilai-nilai kepercayaan, persahabatan, dan keindahan penciptaan menjadi kurang penting. Akibatnya adalah pertumbuhan ekonomi menjadi lambang keberhasilan. Tentu saja orang Kristen memahami bahwa kelimpahan tidaklah menjamin kasih, keindahan, penerimaan dan sukacita. Sukacita yang paling dalam berasal dari hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama dan bumi.

Negara-negara Amerika Utara, Eropa dan Jepang memiliki standar hidup yang sangat tinggi. Sementara miliaran penduduk tetangga mereka sangat miskin. Perbandingannya seperti gaya hidup majikan kaya dibandingkan dengan pelayannya. Kesenjangan ini semakin besar apabila kita melihat perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa duapuluh persen orang paling kaya di dunia paling sedikit seratus limapuluh kali lebih kaya daripada duapuluh persen yang paling miskin. Tidak mungkin bagi kita sebagai minoritas yang kaya hidup sendiri apabila tidak menemukan alasan untuk membenaran. Sebagian penginjil Kristen berargumentasi bahwa mereka harus hidup dalam kelimpahan untuk menginjili orang kaya. Teori bahwa kemakmuran akan menetes pelan-pelan ke bawah tidak sepenuhnya benar, bahkan hal ini adalah suatu pendapat yang membahayakan. Orang Kristen harus berpikir jernih. Mereka yang membela gaya hidup berkelimpahan berdasarkan panggilan mereka untuk bersaksi pada orang kaya haruslah menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Seberapa banyak dari gaya hidup saya yang berkelimpahan yang berhubungan langsung terhadap tetangga-tetangga saya? Seberapa banyak yang bisa saya berikan demi si miskin Kristus dan masih bisa bersaksi dengan



efektif? Berapa sesungguhnya yang bisa saya berikan untuk mengatakan dengan setia mengenai Kristus yang Alkitabiah yang mengajarkan bahwa kegagalan memberi makan bagi si miskin akan mendapatkan hukuman (Matius 25:45-46).

Kata Ibrani (Perjanjian Lama) untuk orang miskin adalah אָנִי/ani, אָנָו/anaw, אֲבֵיֹן /ebyon, דָּל/dal dan רָסִי/ras. Sedangkan kata Yunani (Perjanjian Baru) untuk orang miskin adalah πτωχός/*ptochos*. Dalam Alkitab secara jelas tercantum bahwa Allah memihak si miskin yang tertindas dan lemah seperti ketika Israel dibebaskan dari tanah Mesir. Allah membebaskan mereka yang ditindas, diperbudak dan tertekan karena janji-Nya kepada Abraham. Peristiwa Keluaran merupakan bukti keterlibatan Allah dalam memulihkan mereka yang tertawan dan membebaskan orang miskin.

Nabi Amos juga menyampaikan teguran bagi Israel. Pada waktu itu Israel sedang dalam keadaan makmur, namun terjadi pemerasan terhadap orang-orang miskin. Kutukan Amos terhadap Israel pada dasarnya adalah karena pemerasan oleh orang kaya dan berkuasa terhadap orang miskin dan lemah. Mereka menjalani gaya hidup yang mewah berlebihan dengan menginjak orang miskin dan memeras yang lemah. Nubuat Nabi Hosea juga merupakan celaan terhadap kedurhakaan dan keberhalaan Israel. Karena itu mereka akan dihukum oleh Tuhan, mereka akan dikalahkan dan dibuang oleh bangsa lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh Yesaya yang mengecam ketetapan-ketetapan dan keputusan penguasa yang tidak adil dan lalim. Dimana peraturan dan ketetapan dibuat untuk merebut hak orang dan merampas harta janda-janda. Demikian pula celaan Nabi Mikha terhadap Yehuda yang merancang kedurjanaan, merencanakan kejahatan untuk merampas ladang-ladang serta menyerobot rumah-rumah dan melakukan penindasan. Nabi Yeremia juga mengecam Israel yang membiarkan berlalunya kejahatan-kejahatan, tidak mengindahkan hukum, tidak memenangkan perkara anak yatim dan tidak membela hak orang miskin.¹³

Inkarnasi Yesus Kristus juga meneguhkan kepedulian Allah terhadap orang miskin. Misi Yesus dikatakan “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:18-19).

¹³ Ibid, 110-116.



Apa artinya dunia ini dimana jutaan manusia mati karena kemiskinan sementara orang Kristen hidup kaya dalam kelimpahan? Alkitab tidak pernah berkata bahwa Allah lebih mengasihi si miskin dari pada si kaya. Allah sering kali melemparkan si kaya dan yang binasa dalam dua keadaan, yaitu: apabila mereka kaya dan menekan si miskin atau apabila mereka tidak mau berbagi dengan orang yang berkekurangan.

Para janda, yatim piatu dan orang miskin sering menerima perhatian dari Allah. Kiranya dalam tahun-tahun mendatang terdapat jutaan orang Kristen yang memahami kebenaran Alkitabiah untuk membentuk kembali secara mendasar teologi yang sudah terbiasa secara budaya dan program-program yang pada satu sisi tidak Alkitabiah. Apabila hal itu terjadi, maka kita akan menempatkan suatu teologi pembebasan yang benar-benar Alkitabiah dalam wacana sejarah moderen.

Masalah ekonomi saat ini terkait dengan kenyataan adanya dosa yang menjauhkan manusia dari Allah. Dosa bukan saja permasalahan pribadi, namun telah mempengaruhi struktur dan keadilan secara sosial, termasuk ekonomi. Orang Kristen sebagai umat Allah telah dimerdekakan dari kuasa dosa. Karena itu orang Kristen harus ikut serta dalam mengubah struktur dan ketidakadilan sosial, termasuk ketidakadilan dalam ekonomi. Hal ini tampak sejak Perjanjian Lama dalam perayaan Tahun Yobel, di mana tanah harus mendapat kesempatan untuk memasuki masa istirahat serta diadakannya suatu reformasi total, di mana setiap orang mendapat kembali kesempatan yang sama untuk membangun hidup dan masa depan mereka dengan modal dasar yang memadai. Setiap orang memperoleh haknya kembali atas tanah yang dimiliki oleh kakek nenek dan orang tua mereka, setiap hutang harus dianggap lunas, setiap budak harus dimerdekakan, setiap rumah harus dikembalikan kepemilikannya kepada ahli waris yang berhak atasnya. Demikian pula dengan perayaan Tahun Sabat. Dalam tahun ini, keprihatinan kepada mereka yang miskin maupun yang kekurangan harus dikedepankan. Tanah yang harus diistirahatkan atau tidak boleh diusahakan selama satu tahun akan tetap mengeluarkan hasil-hasilnya. Adapun hasil dari tanah itu selama Tahun Sabat menurut ketetapan Tuhan adalah: 'Enam tahun lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan



kebun anggurmu dan kebun zaitunmu.’ Keluaran 23:10-11. Tahun Sabat juga merupakan tahun penghapusan hutang dan masa pembebasan para budak dari sesama bangsa Israel.¹⁴

Di dalam Perjanjian Baru juga tampak kehidupan masyarakat yang baru yang dihadirkan oleh Tuhan Yesus Kristus bersama para murid-Nya. Dalam masyarakat yang ditebus, terciptalah hubungan-hubungan yang mengubah, yang mencerminkan hubungan ekonomi antara umat Allah yang terus berlanjut dan dalam. Hal ini juga nyata pada jemaat mula-mula di Yerusalem. Cara hidup mereka menunjukkan suatu kepedulian sosial yang sangat tinggi dan menghasilkan banyak orang yang percaya kepada Kristus melalui kehidupan mereka yang saling membagi dalam kasih. Persekutuan (*Koinonia*) ekonomi juga dapat dilihat dalam pengajaran dari Petrus dan Paulus melalui persembahan dari jemaat-jemaat kepada jemaat di Yerusalem yang sedang dalam kelaparan. Persekutuan ini merupakan bukti dari sesama anggota tubuh Kristus yang satu. Karena itulah orang Kristen di Amerika Serikat seyogyanya tidak hanya mementingkan pembangunan gereja yang fisik, namun juga mempedulikan orang-orang yang sedang kelaparan di Dunia Ketiga dengan segala macam kesulitan mereka.¹⁵

Di belahan dunia ini terdapat pelbagai penyebab dari kemiskinan, diantaranya akibat memilih sesuatu yang merupakan dosa seperti Narkoba, minuman keras/alkohol, serta seks bebas. Disamping itu kemiskinan disebabkan pula oleh pandangan dunia yang tidak Alkitabiah, seperti nilai-nilai budaya dan agama yang memandang rendah dunia materi, bencana-bencana lingkungan, keterbatasan teknologi (baik pengetahuan maupun sarana), ketidaksamaan kekuasaan yang sangat besar (baik di tingkat lokal, regional maupun global), serta penjajahan Barat atas Asia, Afrika dan Amerika Latin baik secara ekonomi maupun politik telah menyumbangkan kemiskinan atas negara-negara tersebut.

Ketidakadilan struktural dalam dunia dewasa ini juga menyebabkan kemiskinan di negara-negara Dunia Ketiga. Perekonomian pasar dan perdagangan Internasional saat ini dikuasai oleh Amerika Utara, Eropa Barat dan negara-negara Macan Asia seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Singapura dan Hongkong sebagai negara-negara industri dan produsen. Mereka menguasai perekonomian dunia dengan kekuatan ekspor yang besar. Sedangkan negara-negara miskin di Afrika dan Asia lebih banyak melakukan import

¹⁴ Ibid, 69-75.

¹⁵ Ibid, 117-124.



dibandingkan ekspor. Hal ini menimbulkan krisis hutang Internasional bagi negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Latin. Kerusakan lingkungan (hutan, tanah dan air) yang terjadi akibat industrialisasi negara-negara maju telah mengakibatkan kemiskinan global. Demikian pula melalui aktivitas ekspor dan import barang dan jasa, negara-negara maju telah mengambil bahan makanan (sumber daya alam) dari bangsa-bangsa yang miskin dan lapar. Perusahaan-perusahaan multinasional Amerika Serikat yang besar telah membentangkan sayapnya sampai ke luar negeri. Hal ini telah menimbulkan dampak negatif baik secara ekonomi, politik maupun sosial budaya bagi suatu masyarakat di negara-negara berkembang. Kemiskinan juga sering dipicu oleh diskriminasi dan peperangan. Perbedaan gender dan warna kulit kerap kali memunculkan ketidakadilan sosial. Demikian halnya dengan peperangan baik antar etnik, suku, rasial dan agama dengan motif ekonomi dan politik. Semuanya itu memunculkan banyak manusia yang kelaparan dan mati.

Sebelum menutup buku ini, Ronald J. Sider mencoba untuk menerapkan hal-hal yang penting dalam mengatasi kelaparan, kemiskinan dan ketidakadilan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa segala kemajuan yang telah terjadi di negara-negara Barat pada skala dan situasi tertentu telah di dorong oleh faktor agama Kristen. Terdapat elemen-elemen positif pada negara-negara Barat, oleh karena perkembangan sumber daya manusia serta ilmu dan teknologi terjadi di sana. Akan tetapi terdapat elemen negatif, sebab negara-negara Barat telah menjadi superior di antara negara-negara tetangganya. Superioritas Barat justru nampak di dalam memanfaatkan dan mengeksplotasi sumber daya alam dari negara-negara yang kurang maju, sehingga muncullah ketidakseimbangan. Negara-negara berkembang diliputi dengan beban hutang, akibat telah begitu bergantung dengan teknologi negara-negara Barat. Seyogyanya, negara-negara Barat menolong negara-negara yang kurang maju dengan cara memikirkan kesejahteraan mereka serta memberi kontribusi yang nyata.

Negara-negara Barat yang identik dengan Kekristenan harus hidup dalam panggilan Allah yang senantiasa memberi bagi mereka yang kelaparan, meninggalkan gaya hidup yang egois dan individualis serta setia dalam menolong sesama (tetangganya). Disamping itu, perlu adanya perbaikan dalam struktur ekonomi dan perdagangan dunia yang didominasi oleh negara-negara kaya yang Kristen. Bumi ini juga perlu dipelihara agar supaya tetap lestari. Pada akhirnya orang-orang miskin tidak hanya memerlukan



pertolongan dalam mengatasi kelaparan, namun juga perlu untuk diperlengkapi dan diberdayakan supaya dapat bekerja dan menghasilkan serta menolong orang lain.¹⁶

Respons Terhadap Kajian Ronald J. Sider Pada Konteks Kekinian

Tesis yang dikemukakan oleh Ronald J. Sider dalam buku ini adalah kepedulian dan keprihatinan Allah yang mendalam terhadap orang-orang miskin yang sedang dalam kelaparan. Kepedulian yang sama seharusnya juga dimiliki oleh umat-Nya (orang Kristen) yang telah ditebus dan dibebaskan dari kuasa dosa. Pada saat ini orang Kristen di dunia ini menempati kedudukan yang tinggi dalam ekonomi dan status sosial, seperti nyata pada negara-negara Barat. Sementara seperempat penduduk dunia ini (sebagian besar berada di Afrika, Asia dan Amerika Latin) hidup dalam kemiskinan. Meskipun penelitian dari Syder dalam konteks dunia tahun 60-90an yang lalu, namun situasi dan kondisi seperti ini belum juga berubah secara signifikan seperti dalam penelitian dan pembahasan dari Corbett dan Fikkert.¹⁷

Belenggu kemiskinan telah menjadi realita dan problema sosial di seluruh dunia. Upaya pengentasan kemiskinan biasanya dikaitkan dengan isu-isu pembangunan masyarakat. Istilah “pembangunan” didefinisikan sebagai suatu proses yang membawa kemajuan. Namun istilah pembangunan telah mengalami banyak pengertian dan perkembangan serangkaian dengan perkembangan zaman, baik perkembangan teori-teori pembangunan maupun perkembangan praksiologi pembangunan.¹⁸

Apabila pada zaman pra-moderen, istilah pembangunan identik dengan pengembangan dunia pertanian yang masih begitu sederhana, maka sejak zaman pencerahan (*Age of Enlightenment*), makna pembangunan telah bergeser sedemikian rupa. Semangat zaman pencerahan telah menghasilkan revolusi industri dan modernisasi yang didominasi oleh bangsa-bangsa di Benua Eropa bagian Barat dan Amerika Utara. Pada masa inilah, dunia diklasifikasi menurut paradigma socio-ekonomi dalam kacamata orang Barat, yaitu bangsa-bangsa dari belahan Eropa Barat dan Amerika Utara disebut Dunia Pertama; Uni Sovyet dan bangsa-bangsa Komunis di Eropa Timur disebut Dunia Kedua; sedangkan keseluruhan bangsa-bangsa di Amerika Latin, Asia dan Afrika disebut Dunia

¹⁶ Ibid, 189-208.

¹⁷ Steve Corbett, dan Brian Fikkert. *Ketika Menolong Justru Menyakiti* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018).

¹⁸ Ibid, 129-146.



Ketiga. Yang disebut Dunia Pertama ini terdiri dari negara-negara maju atau Kapitalis; Dunia Kedua adalah negara-negara Kontra Kapital; sedangkan Dunia Ketiga adalah negara-negara miskin dan berkembang.

Kemajuan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, rupanya di motivasi dan di pengaruhi besar oleh kepercayaan agama. Max Weber (1905) mengemukakan teorinya mengenai kaitan antara ajaran agama dengan pembangunan ekonomi di Eropa Barat. Menurut Weber, serangkaian dengan kebangkitan gerakan Protestan Calvinisme dan Puritanisme di Eropa Barat, maka terjadi pula kebangkitan kapitalisme. Ajaran Calvin diyakini mempengaruhi sikap dan tindakan ke arah terbentuknya kapitalisme.¹⁹ Dalam hal ini doktrin predestinasi, menyatakan bahwa seorang itu telah ditentukan oleh Allah, apakah ia akan memperoleh kehidupan kekal ataukah kebinasaan kekal. Sehingga melahirkan konsep mengenai umat pilihan Allah, yang berarti hanya orang yang terpilih sajalah yang berhak memperoleh hidup yang kekal. Yang menjadi pertanyaan setiap orang adalah bagaimanakan ia mengetahui bahwa Allah telah memilih dirinya? Untuk melenyapkan segala keraguan bahwa seseorang dipilih, dalam arti memperoleh anugerah kehidupan kekal, seseorang akan belajar dan mengejar serta melakukan segala kegiatan duniawi sebagai bukti penyertaan dan restu dari Allah dalam kehidupan mereka sebagai umat pilihan-Nya. Pengertian bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya memberikan suatu kesadaran bahwa belajar dan bekerja adalah untuk kemuliaan Tuhan. Menurut Max Weber, konsep inilah yang menjadi dorongan yang tetap bagi kelahiran gerakan kapitalisme. Konklusinya adalah ajaran dari John Calvin telah mempengaruhi sikap moral bagi mereka yang menerima Doktrin Predestinasi dan *Omnia in majorem dei gloriam* Calvin. Dunia Barat yang pada zaman pra-moderen menganut pola pikir asketisme tradisional, kini digantikan dengan asketisme rasional.²⁰ Dengan demikian makna belajar dan bekerja adalah signifikan sebagai ibadah kepada Allah dan memuliakan Dia.

¹⁹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022* (Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022a); lihat juga Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022* (Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022b).

²⁰ Mawikere dan Hura, *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme*.



Dalam skala tertentu, pembangunan memang menyebabkan perubahan. Perubahan yang terjadi seharusnya menyentuh keberadaan masyarakat secara utuh/menyeluruh. Tujuan utama pembangunan tidak lain supaya taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dan sejahtera/bahagia. Apabila kesejahteraan masyarakat tidak dimungkinkan oleh pembangunan, maka tidak mungkin adanya sesuatu yang dinamakan pembangunan masyarakat.

Pada prinsipnya sebuah pembangunan masyarakat memiliki sasaran untuk kemandirian bagi sebuah kelompok masyarakat. Mereka pada akhirnya dapat memberdayakan dirinya sendiri sehingga rindu juga untuk memberdayakan kelompok yang lain. Bagi negara-negara ataupun kelompok yang kaya, baik dan punya kelebihan harus membagikan kepada kelompok yang kurang. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pengembangan usaha kecil, pembagian sumber daya-sumber daya dan memampukan suatu masyarakat menjadi baik.

Upaya-upaya untuk membantu dan membangun kesejahteraan suatu masyarakat, tidaklah datang dengan sendirinya. Biasanya secara alami, manusia lebih cenderung bersifat egois; bagi kepentingan dan kesejahteraan diri sendiri dan tidak prihatin terhadap kesejahteraan orang lain. Inilah sifat melayani dan membangun diri dan kelompok sendiri yang menjadi ciri khas masyarakat individualistis di dunia Barat. Jika demikian, bagaimanakah mungkin masyarakat seperti ini untuk menolong orang lain?

Mentalitas pembangunan diperlukan oleh suatu masyarakat. Apabila ingin adanya pengembangan masyarakat, maka diperlukan nilai-nilai kehidupan yang melandasi aktivitas pembangunan masyarakat. Kita ingin membangun orang lain, membutuhkan standard kerohanian, seperti belas kasihan. Hal ini terdapat dalam Kekristenan yang telah membaktikan dirinya melalui pertolongan bagi orang miskin, pengembangan pertanian, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya. Disinilah dibutuhkan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan norma-norma tingkah laku manusia dalam kerangka pikir Injil Kerajaan Allah. Sikap mental seseorang pada dasarnya akan mempengaruhi kepedulian dan peran sertanya dalam pembangunan masyarakat. Karena itu, jika kita ingin melaksanakan pembangunan supaya terjadi kemajuan di sana-sini, maka jangan melupakan elemen dasar yaitu rohaninya.



Seharusnya Kekristenan harus lebih baik dari pada pemerintah dan lembaga yang lain dalam mengupayakan pembangunan suatu masyarakat. Kekristenan memiliki nilai-nilai oleh karena Kasih Kristus dan motivasi rohani sebagai perlengkapan dalam pembangunan. Masyarakat Kristen memiliki panggilan untuk mengalahkan dosa dan kejahatan. Masyarakat Kristen seharusnya memiliki nilai dan warna dalam setiap aspek dan aktivitas pembangunan.

Biasanya ukuran keberhasilan suatu pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, partisipasi masyarakat, kemajuan-kemajuan yang nyata, peningkatan taraf hidup masyarakat beserta kestabilan masyarakat dan lingkungan. Akan tetapi sekalipun telah nyata keberhasilan dan kemajuan di sana-sini akibat pembangunan, namun tidak semua masalah sosial, seperti mentalitas dan kejahatan akan berakhir. Pembangunan hanya dapat mengurangi sedikit dari kompleksitas permasalahan sosial. Sampai Kristus datang kedua kali, baru semua masalah sosial akan teratasi secara permanen. Karena itu, keberadaan masyarakat Kristen menyebabkan keseimbangan dalam masyarakat yang sedang membangun dan dibangun.

Seperti bukunya yang lain yaitu “Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-orang Kristen Serupa dengan Dunia?”²¹, buku ini merupakan rintihan Ron Sider akan situasi dan keadaan kekristenan Injili di Amerika Serikat. Kekristenan Injili mengklaim dirinya sebagai aliran kekristenan yang paling setia kepada Alkitab yang tanpa salah dan sering mengajarkan pemahaman doktrin firman Tuhan yang sejati (ortodoksi) dan menekankan kualitas standar-standar moralitas, ironisnya dalam realitas justru menurut Sider kekristenan di sana menampilkan *life style* yang menunjukkan *gap* yang sangat dalam, tinggi dan lebar antara idealisme Injili dengan realitas hidup para penganutnya yang tidak jauh beda dengan orang bukan Kristen. Pada kenyataannya bias ini yang bukan saja sekedar masalah etika melainkan masalah misi, kepedulian atau pelayanan kasih kepada dunia yang menderita.²²

²¹ Ronald J Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa hidup orang-orang Kristen serupa dengan dunia?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007).

²² David F Wells, *No Place for Truth* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2004); Mark A Noll, *Skandal Pemikiran Injili* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014); lihat juga Corbett dan Fikkert, *Ketika Menolong Justru Menyakiti*.



Kembali pada kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat di Barat. Agaknya mentalitas orang Barat, telah dikuasai oleh budaya kepuasan yang semu. Kebudayaan masyarakat Barat telah dikuasai oleh individualistis dan tanpa kesadaran dan pengertian bagi sesamanya. Teknologi yang merupakan perwujudan nyata ilmu pengetahuan di dalam berbagai peralatan dan mesin yang mutakhir, lebih lagi membekali manusia dalam mengeksplorasi alam semesta. Teknologi seolah-olah memampukan manusia untuk menggapai apapun yang mereka ingini. Dari kemampuan yang tak terbatas tersebut diharapkan terjadilah pertumbuhan ekonomi secara global, yang pada akhirnya akan tercapailah perbaikan standar hidup umat manusia, kemakmuran bersama, dan keamanan. Teknologi yang begitu diagung-agungkan di Barat telah menyebabkan, tidak digunakan untuk menolong, namun justru menghancurkan menurut Ron Sider. Padahal pengetahuan yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan, justru tidak menolong kita apabila tidak diberdayakan untuk perkara-perkara kesejahteraan bersama dan bukan untuk kepentingan (*interest*) kelompok tertentu.

Menurut Ron Sider, dalam hal ini, Kekristenan yang begitu identik dengan Dunia Barat, juga ikut terlibat dalam permasalahan-permasalahan yang ada. Nilai-nilai Kekristenan rupanya tidak hadir dan bekerja secara optimal dalam aktivitas pembangunan masyarakat versi Barat seperti yang diungkapkan oleh Ron Sider dalam “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity” tersebut. Karena itulah, seluruh dunia tidak lagi mengenal masyarakat pembangunan khas Kristen. Dengan demikian kemajuan-kemajuan sebagai karakteristik pembangunan, justru tidak menghasilkan apa-apa, malahan menghancurkan. Mata kebanyakan orang semakin terbuka ketika mereka melihat dan menyadari bahwa produk spirit modern bukan seperti apa yang mereka impikan—kemajuan, kemakmuran, dan persatuan umat manusia—melainkan kemiskinan yang merajalela, kelaparan di mana-mana, polusi yang hebat, pencemaran lingkungan besar-besaran, eksploitasi tenaga kerja, perbudakan, penjajahan, pembersihan etnis di beberapa tempat, kualitas kejahatan yang meningkat, perpecahan suku bangsa, dan perang yang tak kunjung padam di beberapa negara di dunia. Itulah warisan pahit spirit modern yang harus diterima oleh orang-orang zaman ini!

Pada masa sekarang, nyata terlihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan wujud nyata cita-cita modern, tidak dapat memecahkan semua masalah



manusia. Keduanya memang maju dengan sangat pesat, tetapi kemajuan tersebut seolah-olah justru memberi peluang yang semakin besar bagi manusia untuk menghancurkan dirinya sendiri. Ironisnya, orang Barat yang juga identik dengan Kekristenan, kurang dalam menjalankan misinya.²³

Biarlah kepedulian Allah yang utuh terhadap ciptaan, baik yang spiritual maupun yang profan, juga menjadi kepedulian orang-orang Kristen untuk ikut serta dalam mengentaskan kemiskinan sebagai akibat dosa secara struktural. Apabila Injil Kristus telah mentransformasikan masyarakat Kristen di Barat sehingga melahirkan kemajuan-kemajuan dan kesejahteraan sosial yang melimpah di sana, seharusnya masyarakat Kristen juga ikut mentransformasikan masyarakat miskin di Dunia Ketiga, sehingga mereka boleh kenyang dan pulih di dalam kemurahan Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Buku ini adalah hasil riset dan dilaporkan lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Pada satu sisi buku ini perlu mendapatkan kajian kritis oleh karena waktu yang selalu mengarah ke depan sehingga telah terjadi ragam perubahan di seluruh dunia. Pada saat ini (2022) negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat yang disebut oleh Ronald J. Sider sebagai “negara Kristen” bukan lagi demikian. Malah perkembangan kekristenan yang signifikan terjadi pada negara-negara dunia ketiga di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Secara sosio-empiris, era teknologi telah berubah dari industri barang dan jasa kepada industri informasi dan komunikasi berbasis digital sehingga masalah kemiskinan dan permasalahan dunia menjadi multi kompleks dengan adanya kompetisi *cyberspace*.

Sekalipun demikian, riset Ronald J. Sider tidak melulu *expired*. Justru dengan mendasari kajian ini dengan ajaran Alkitab akan mendorong kita untuk *rediscovery* ajaran Alkitab mengenai kewajiban dan tanggung jawab sosial kita, orang Kristen sebagai umat Allah. Dalam Perjanjian Lama ada contoh yang unik mengenai Boas, seorang Israel yang menjadi penyangga dan penolong bagi Naomi dan Rut yang miskin sebagai wujud kasih setia (חסד/*Hesed*) dan penggenapan perjanjian (ברית/*b^erîyth*) dan rancangan Allah.²⁴ Dalam

²³ Ibid.

²⁴ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setianya “Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan*



Perjanjian Baru, Tuhan Yesus Kristus adalah teladan yang agung dalam pelayanan kepada orang miskin. Kepada para pengikut-Nya, Tuhan Yesus memberikan dua hukum yang sebenarnya merupakan rangkuman dari semua hukum yang terdapat dalam Perjanjian Lama, yaitu hukum kasih (Matius 22:37-40). Hukum yang pertama dan terutama adalah hukum kasih kepada Tuhan (kasih vertikal), sedangkan hukum yang kedua adalah kasih kepada manusia (kasih horizontal). Kasih kepada manusia tidaklah dibatasi kepada orang Kristen saja, tetapi kepada manusia atau kepada semua manusia yang membutuhkan kasih. Kasih kepada Allah lebih cenderung menunjuk kepada seberapa jauh hubungan antara Allah dan umatnya. Justru semakin seorang memiliki kasih yang intim dengan Allah, maka ia seharusnya juga semakin menyatakan kasihnya kepada sesamanya. Dalam 1 Yohanes 3:17 dikatakan bnarangsiapa yang mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimakah kasih Allah dapat tetap didalam dirinya? Sebagai penerapan praktis atas hukum yang kedua di atas, Tuhan Yesus dalam Lukas 10:25-37 memberikan pujian yang amat tinggi kepada orang Samaria yang murah hati, di mana tanpa mempedulikan perbedaan warna kulit, agama, suku, ia telah menyelamatkan orang yang terluka parah di jalan. Di mata Tuhan Yesus, orang Samaria ini besar, karena ia telah memperlakukan orang yang terluka itu sebagai sesama manusia. Dalam Kitab Yakobus 4:17 berkata: “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.”

Sekalipun buku ini ditulis dalam konteks Barat, namun buku ini sangat relevan bagi setiap orang Kristen di mana saja termasuk di Indonesia. Kenyataan kemiskinan di Indonesia masih begitu memprihatinkan (Data BPS pada bulan September 2021 lalu berkisar 26,50 juta jiwa). Bagaimana mungkin orang Kristen akan berdiam diri dalam kondisi seperti ini?. Setiap orang memerlukan kesejahteraan dan kesejukan baik secara rohani maupun secara jasmani. Karena itu setiap orang Kristen perlu untuk tetap berdoa dan berusaha agar pelayanan kasih kepada sesama kita yang terlebih hina itu perlu dengan tekun kita lakukan bukan sebagai kewajiban agama yang dipaksakan semata, tetapi sebagai buah-buah yang keluar dari ketaatan dan kesaksian hidup yang bersyukur kepada Allah



yang telah menciptakan manusia dan bumi beserta segala isinya, bahkan yang telah menebus manusia berdosa melalui Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit kembali.²⁵ Seyogyanya karakter Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus yang penuh kasih, mempedulikan dan membebaskan setiap belenggu kemiskinan dan ketidakadilan bahkan keterikatan kepada perbudakan dosa dan segala efek penetrasi dosa. Karena pelayanan yang holistik kepada kaum marginal, baik dari aspek spiritual, ekonomi, dan sosial merupakan karakter Kristus yang nampak dan menjadi perilaku dari setiap umat-Nya sebagai wujud kasih kepada Allah yang telah menebus mereka di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pada akhirnya, dalam ranah teologi, kiranya pemikiran Ronald J. Sider yang khas evangelikal, akan bersanding dengan semakin gencarnya model kontekstualisasi teologi pembebasan yang menuntut keadilan bagi dunia yang miskin dan menderita.²⁶

Sebagai saran bagi gereja dan lembaga pelayanan Kristen, gagasan dari Ronald J. Sider ini tetap relevan dalam panggilan pelayanan amanat agung untuk menghadirkan eksistensi שלום/*shalom* bagi dunia yang lapar dan sengsara karena telah merembesnya dosa. Seharusnya kekristenan harus lebih giat dari pada lembaga yang lain dalam mengupayakan pembangunan suatu masyarakat. Kekristenan memiliki nilai-nilai oleh karena kasih Kristus dan motivasi rohani sebagai perlengkapan dalam pembangunan. Masyarakat Kristen memiliki panggilan untuk mengalahkan dosa dan kejahatan. Masyarakat Kristen seharusnya memiliki nilai dan warna dalam setiap aspek dan aktivitas pelayanan yang utuh kepada masyarakat. Pemberitaan Injil begitu penting. Berita Injil adalah berita yang radikal. Upaya manusia untuk membangun dengan dirinya sendiri, tidak akan mungkin mencapai kesempurnaan. Manusia, sekalipun itu orang Kristen tidak punya potensi untuk mengubah hidup seseorang. Hanya Kristus yang sanggup mengubah hidup kita, sehingga lahirlah pikiran, kepedulian dan aksiologi bagi saudara-saudara kita yang tertinggal. Apabila Kristus telah memberikan keselamatan, hal ini tidak hanya menyangkut kekekalan, tetapi dimulainya sekarang dengan pola pikir yang baru dalam Kristus. Berita Injil harus diberitakan setiap hari, sehingga peubahan yang sejati akan terjadi bagi mereka yang percaya. Kita yang telah percaya bahwa Kristus benar-

²⁵ Corbett dan Fikkert, *Ketika Menolong Justru Menyakiti*. 261-264.

²⁶ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, No.11, Juli 2022 (Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022e).



benar sanggup mengubah hidup kita, percayalah bahwa penginjilan adalah kunci utama atau bagian utama yang penting bagi suatu pembangunan.

Pembangunan yang sejati, tidak bisa berdiri sendiri. Pembangunan biasanya dipengaruhi atau dimotivasi oleh kepercayaan suatu masyarakat. Kepercayaan pada Kristus, seharusnya menghasilkan nilai-nilai, karakter dan mentalitas pembangunan yang lebih baik bagi orang/masyarakat Kristen. Pembangunan yang terlepas dari penginjilan akan menghasilkan individualisme dan stagnasi/dekonstruksi teknologi, seperti yang nampak pada masyarakat Barat yang kapitalis. Pembangunan dapat menjadi alat kesaksian iman Kristen. Walaupun tidak akan tuntas sebelum *παρουσία/parousia*, namun iman Kristen dapat merangsang adanya kejujuran, pemerataan, kemurahan, dan kebersamaan. Perubahan yang bersifat fisik dan material tidak akan sanggup mengubah hidup manusia dan tidak akan menghasilkan kesejahteraan yang utuh. Hidup manusia hanya bisa diubah oleh Kristus saja. Penginjilan sangat signifikan dalam pembangunan. Melalui penginjilanlah menawarkan adanya Kristus yang bisa mengubah hati seseorang dan komunitasnya. Seseorang yang telah diubah oleh Kristus pasti akan memberikan kontribusi bagi pembangunan yang transformatif-kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Corbett, Steve dan Brian Frikkert. *Ketika Menolong Justru Menyakiti*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Mamonto, Marthinus. “Pelayan dan Pelayanan Gereja”. *Jurnal Teologi EXODUS No. 18 Tahun XIII, Pebruari 2006*, Tomohon: Fakultas Teologi Univesitas Kristen Indonesia Tomohon, 2006.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022*. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022a. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5814318>
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022*. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022b. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6071488>



- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setianya “Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4”. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 2, No 1 (2022)*. Wamena: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Papua, 2022c. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.45>
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja”. *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Vol. 2 No. 1 (2022): Juni 2022*. Manado: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, 2022d.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. “Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.11, Juli 2022*. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah, 2022e. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6830260>
- Myers, Bryant L. *Bersama Dengan Orang Miskin-Berbagai Gagasan dan Metode Untuk Transformasi*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Noll, Mark A. *Skandal Pemikiran Injili*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.
- Pattiasina, J.M. “Reformasi adalah Keniscayaan: Sebuah Refleksi”. *Jurnal Teologi GEMA Edisi 54 tahun 1998*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), 1998.
- Sider, Roland J. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Dallas: Word Publishing, 1997.
- Sider, Ronald J. *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa hidup orang-orang Kristen serupa dengan dunia? (The Scandal of the Evangelical Conscience)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. London: Falcon Books, 1975.
- Stott, John. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Sukamto. “Pelayanan Gereja di Indonesia pada Era Reformasi”. *Misi Holistik Edisi Khusus Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS), 2003.
- Wells, David F. *No Place for Truth*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2004.